

SEKOLAH UNTUK SEMUA: IMPLEMENTASI KASIH SAYANG DALAM DUNIA PENDIDIKAN PESPEKTIF HADIS

Darnanengsih¹, Zulfahmi Alwi.^{2*}, Abustani Ilyas³

¹UIN Alauddin Makassar, Indonesia

²UIN Alauddin Makassar, Indonesia

³UIN Alauddin Makassar, Indonesia

[*Zulfahmi.alwi@uin-alauddin.ac.id](mailto:Zulfahmi.alwi@uin-alauddin.ac.id)

Abstrak

Kasih sayang merupakan inti dari ajaran Islam yang relevan dalam dunia pendidikan. Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. menekankan pentingnya kelembutan, empati, dan penghormatan terhadap peserta didik sebagai bagian dari proses pendidikan yang utuh. Artikel ini mengkaji implementasi nilai kasih sayang dalam pendidikan melalui pendekatan hadis tematik (maudhū'i), dengan metode kualitatif berbasis studi pustaka. Analisis dilakukan terhadap hadis-hadis yang mengandung nilai kasih sayang, dikaji dari aspek sanad dan matan, serta dianalisis konteks dan relevansinya dalam dunia pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan kasih sayang membentuk lingkungan pembelajaran yang aman dan mendorong pertumbuhan karakter peserta didik yang berakhlak. Nilai-nilai profetik ini layak dijadikan paradigma pendidikan Islam masa kini.

Kata kunci: hadis tematik, kasih sayang, kelembutan, nilai profetik, pendidikan Islam

Abstract

Compassion (rahmah) is a fundamental value in Islamic teachings and plays a central role in the educational process. The Prophet Muhammad's traditions (hadiths) emphasize the importance of gentleness, empathy, and care as key elements in building effective and meaningful learning environments. This article explores the implementation of compassion in education through a thematic (maudhu'i) approach to hadith studies. Using qualitative library research methods, this study collects and analyzes hadiths related to compassion, evaluates their authenticity through sanad (chain of transmission) and matan (text) criticism, and interprets them in light of their educational relevance. The findings indicate that compassionate education fosters a safe and supportive atmosphere that enhances student character development, emotional well-being, and academic motivation. The study concludes that prophetic compassion should serve as a core paradigm in contemporary Islamic education systems.

Keywords: thematic hadith, compassion, gentleness, prophetic values Islamic education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pengembangan individu dan masyarakat, yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral (Aslaksen, 2020). Salah satu nilai inti yang sangat ditekankan dalam pendidikan Islam adalah kasih sayang (rahmah), yang menjadi pondasi etis dan spiritual dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik. Kasih sayang menciptakan hubungan emosional yang sehat, suasana belajar yang nyaman, serta mendorong pertumbuhan psikologis peserta didik secara positif.

Konsep kasih sayang dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari keteladanan Rasulullah saw. Beliau bukan hanya menyampaikan ajaran kasih sayang secara lisan, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai hadis, terlihat jelas bagaimana Nabi Muhammad saw. menerapkan pendekatan kasih sayang dalam membimbing anak-anak, menasihati umatnya, bahkan dalam menyikapi kesalahan orang lain. Implementasi kasih sayang dalam pendidikan dapat dilihat melalui prinsip-prinsip yang diajarkan dalam hadis, yang mendorong pendidik untuk bersikap lembut dan penuh perhatian terhadap peserta didik (Mukhlis, 2020). Dengan menciptakan iklim yang penuh kasih, pendidik dapat membantu peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih baik (Nasiruddin Al Arifi, 2023).

Di tengah tantangan pendidikan modern yang cenderung kognitif dan kompetitif, pendekatan berbasis kasih sayang menjadi solusi untuk menciptakan iklim pembelajaran yang manusiawi dan transformatif. Hadis-hadis Nabi saw. merupakan sumber otoritatif yang tidak hanya menyampaikan nilai kasih sayang, tetapi juga memperlihatkan implementasinya secara praktis dalam konteks pendidikan.

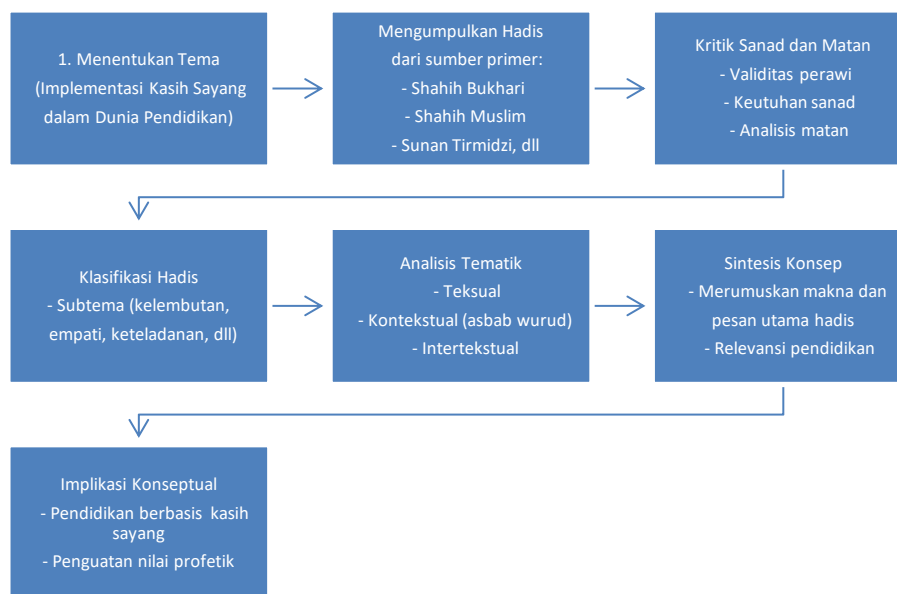
Tulisan ini bertujuan untuk menggali konsep dan implementasi kasih sayang dalam pendidikan melalui pendekatan hadis tematik, dengan fokus pada relevansinya dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai profetik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. yang berkaitan dengan kasih sayang, dikumpulkan dari kitab-kitab utama hadis seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Riyadus Shalihin, dan Sunan al-Tirmidzi. Kaelan menyatakan bahwa, dalam penelitian kepustakaan kadang memiliki deskriptif dan juga memiliki ciri historis (Kaelan, 2010)

Pendekatan yang digunakan adalah tafsir maudhū'i atau tafsir tematik, yaitu metode pengkajian hadis berdasarkan tema tertentu yang dikaji secara menyeluruh. Pendekatan tematik dipilih karena kemampuannya untuk mengumpulkan berbagai hadis dari kitab-kitab sumber yang tersebar dan menganalisisnya secara komprehensif dalam satu tema tertentu (Soetari, 2005). Tema utama dalam penelitian ini adalah kasih sayang dalam pendidikan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: pertama, menentukan tema sentral yakni kasih sayang dalam pendidikan perspektif hadis. Kedua, mengumpulkan hadis-hadis yang relevan dari berbagai kitab induk seperti Shahih al-

Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan al-Tirmidzi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri teks hadis beserta matan dan sanad-nya (Nurdin, 2019). Ketiga, melakukan kritik sanad dan menilai kualitas hadis melalui pendekatan ilmu rijāl al-ḥadīth, untuk memastikan validitas dan tingkat kesahihannya. Keempat, mengklasifikasikan hadis-hadis tersebut ke dalam subtema yang relevan. Kelima, melakukan kajian terhadap matan hadis secara tekstual, kontekstual (dengan menelaah asbāb al-wurūd), serta intertekstual (menghubungkan hadis dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang sejalan). Terakhir, menarik kesimpulan tematik untuk merumuskan pemahaman utuh mengenai implementasi kasih sayang dalam pendidikan berdasarkan hadis.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian Hadis Tematik (Maudhu'i)

RESULT AND DISCUSSION

A. Hadis-Hadis tentang Kasih Sayang dalam Pendidikan

Dalam bahasa Arab, kasih sayang disebut rahmah, yang berarti kelembutan hati, rasa peduli, dan keinginan untuk memberikan kebaikan kepada orang lain. (Baqir, 2012) "Rahmah" memiliki akar kata yang sama dengan salah satu nama Allah dalam asmaul husna yaitu "Ar-Rahman" (الرحمن) dan "Ar-Rahim" (الرحيم), yang keduanya mencerminkan sifat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dalam tradisi Islam, konsep rahmah ini sangat penting dan terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan keluarga, interaksi sosial, hingga spiritualitas. Rahmah mengajarkan tentang pentingnya memiliki kelembutan hati dan kepedulian dalam berinteraksi dengan sesama. Rahmah berasal dari akar kata rahima yang juga menjadi asal kata rahim (rahim ibu), tempat penuh kasih sayang terhadap janin.

Konsep rahmah dalam Islam muncul dan berkembang dari beberapa sumber utama. Dalam Al-Qur'an, kata "rahmah" dan derivatifnya muncul lebih dari 300 kali, (Shihab, 2007) menunjukkan betapa sentralnya konsep ini. Al-Qur'an sendiri diawali dengan "Bismillahirrahmanirrahim" (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) yang artinya "Dengan nama Allah

Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." Allah menyebut diri-Nya sebagai "Ar-Rahman" dan "Ar-Rahim", yang keduanya berasal dari akar kata yang sama dengan rahmah. Ini menunjukkan bahwa kasih sayang adalah salah satu sifat utama Allah yang paling ditekankan.

Beliau juga digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai "rahmat bagi seluruh alam" (rahmatan lil 'alamin).

(وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ)

Terjemahnya:

Dan Kami tidaklah mengutus engkau wahai Muhammad melainkan sebagai rahmat bagi semua makhluk. (QS. Al-Anbiya:107)

Rahmah dipandang sebagai sifat fitrah (alami) manusia yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Konsep ini mendorong manusia untuk memiliki empati, menghindari kekerasan, dan mengutamakan perdamaian dalam hubungan antarmanusia. Dalam sejarah peradaban Islam, konsep rahmah memengaruhi perkembangan berbagai lembaga sosial seperti wakaf, rumah sakit, dan lembaga amal, yang bertujuan menyalurkan kasih sayang dan kepedulian kepada masyarakat luas.

Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. memberikan kontribusi besar dalam membentuk konsep pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk di dalamnya kasih sayang. Kasih sayang dalam pendidikan bukan hanya merupakan sikap pribadi pendidik, tetapi juga merupakan prinsip profetik yang diajarkan dan dicontohkan langsung oleh Rasulullah dalam interaksinya dengan para sahabat, keluarga, dan khususnya anak-anak. Melalui hadis, kita mendapatkan gambaran bagaimana kelembutan, empati, serta kepedulian menjadi fondasi dalam proses membimbing dan membina generasi.

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam pesan-pesan moral dan pedagogis yang terkandung dalam hadis-hadis yang relevan. Untuk mencapai pemahaman yang sistematis dan menyeluruh, pendekatan tafsir maudhui (tematik) menjadi pilihan yang tepat. Dengan mengumpulkan dan mengelompokkan hadis-hadis bertema kasih sayang, kita dapat menemukan benang merah yang menjelaskan bagaimana konsep tersebut diimplementasikan dalam pendidikan menurut perspektif kenabian. Pendekatan ini juga memungkinkan integrasi antara teks hadis, konteks sosial, serta praktik pendidikan modern yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Berikut ini hadis-hadis yang berkaitan dengan kasih sayang dalam pendidikan:

1. Menyayangi anak didik sebagai pendidikan emosional anak dan nilai dasar pendidikan Islam

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، قَالَ حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ، قَالَ سَمِعْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ " .

Artinya: "Siapa yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi (HR. Muslim)

Hadis ini diriwayatkan oleh Jarir bin Abdullah dan termasuk dalam kitab Shahih Muslim no. 2318 serta juga ditemukan dalam Shahih Bukhari no. 6018. Sanad hadis ini

melalui jalur Umar bin Hafsh dari ayahnya Hafsh, dari Al-A'mash, dari Zaid bin Wahb, dari Jarir bin Abdullah, hingga kepada Nabi Muhammad saw. Seluruh perawi dalam sanad ini dikenal sebagai perawi tsiqah dan mutqin, yang menjadikan hadis ini termasuk dalam kategori shahih bahkan muttafaq 'alaih (disepakati oleh Bukhari dan Muslim). Kandungan hadis ini menegaskan bahwa kasih sayang adalah syarat mutlak bagi seseorang untuk mendapatkan rahmat dari Allah. Dalam konteks pendidikan, hadis ini menekankan bahwa pendidik yang tidak memiliki sikap kasih terhadap muridnya kehilangan salah satu sifat profetik utama.

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قبل النبي الحسن بن علي رضي الله عنهما، وعنده الأقرع بن حابس، فقال الأقرع: إن لي عشرة من الولد ما قبلت منهم أحداً. فنظر إليه رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: "من لا يرحم لا يرحم" ((متفق عليه)).

Artinya: "Saya memiliki sepuluh anak dan tidak pernah mencium salah satu dari mereka." Nabi Muhammad SAW menatapnya dan berkata, "Siapa pun yang tidak berbelas kasihan kepada orang lain tidak akan diperlakukan dengan penuh belas kasihan .

Hadis dengan redaksi serupa berasal dari Abu Hurairah dan diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim secara muttafaq 'alaih. Hadis ini muncul dalam konteks ketika al-Aqra' bin Habis menyatakan bahwa ia tidak pernah mencium salah satu dari sepuluh anaknya, lalu Nabi menegurnya dengan ungkapan tersebut. Hadis ini menegaskan pentingnya ekspresi kasih sayang dalam relasi orang tua dan anak, yang juga relevan sebagai prinsip dasar dalam pendidikan anak yang menghargai aspek emosional dan afeksi.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ الْبَصْرِيُّ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ، عَنْ زُرَيْبٍ، قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ جَاءَ شَيْخٌ يُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْطَأَ الْقَوْمُ عَنْهُ أَنْ يُوسِّعُوا لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَتَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَتَا " . قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي أُمَامَةَ . قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ . وَزُرَيْبٌ لَهُ أَحَادِيثٌ مَتَاكِيزٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَغَيْرِهِ .

Artinya: "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang tua."

Hadis ketiga, diriwayatkan oleh Anas bin Malik dan terdapat dalam Sunan at-Tirmidzi no. 1919. Hadis ini melalui jalur Muhammad bin Marzuq dari Ubaid bin Waqid, dari Zarbi, dari Anas. Imam Tirmidzi menyebut hadis ini sebagai gharib dan menilai bahwa sebagian riwayat Zarbi dianggap munkar, namun tetap diterima sebagai hasan karena penguat dari riwayat lain. Hadis ini mengandung pesan moral penting bahwa kasih sayang kepada anak-anak dan penghormatan kepada orang yang lebih tua adalah ciri utama umat Nabi

Muhammad saw. Dalam pendidikan, hadis ini menjadi dasar penting bagi pembentukan etika hubungan sosial di lingkungan belajar.

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي قَابُوسَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ الرَّحِمُ شَجَنَةٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ " . قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ .

Artinya: "Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh yang ada di langit."

Selanjutnya, hadis berasal dari Abdullah bin Amr bin Ash dan diriwayatkan dalam Jami' at-Tirmidzi no. 1924 melalui sanad Ibnu Abi Umar, dari Sufyan, dari Amr bin Dinar, dari Abu Qabus, dari Abdullah bin Amr. Hadis ini dinilai hasan shahih oleh Tirmidzi karena seluruh perawinya tsiqah meskipun sebagian tidak mencapai derajat sahih menurut semua ulama. Kandungan hadis ini menegaskan bahwa kasih sayang merupakan nilai universal yang berlaku dalam hubungan vertikal (dengan Allah) maupun horizontal (dengan sesama), dan dalam pendidikan, nilai ini harus menjadi landasan dalam interaksi guru dan peserta didik.

2. Memahami kondisi peserta didik

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَسْكِينٍ، قَالَ حَدَّثَنَا يَشْرُ، أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنِّي لَأَقُومُ إِلَى الصَّلَاةِ وَأَنَا أُرِيدُ أَنْ أَطْوَلَ فِيهَا، فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ، فَأَتَجَوَّزُ فِي صَلَاتِي كَرَاهِيَةٍ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمِّهِ " .

Artinya: "Aku pernah berdiri untuk shalat dengan niat memperlama shalat itu. Tapi aku mendengar tangisan anak kecil, maka aku percepat shalatku karena aku tidak mau memberatkan ibunya."

Hadis yang sangat relevan dengan pentingnya memahami kondisi peserta didik adalah hadis tentang shalat yang diperpendek oleh Nabi karena mendengar tangisan anak kecil. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Qatadah dan tercatat dalam Shahih Bukhari no. 868. Jalur sanadnya melalui Yahya bin Abi Katsir, dari Abdullah bin Abi Qatadah, dari Abu Qatadah. Seluruh perawi dalam jalur ini adalah tsiqah, dan tidak ada kecacatan (illat) pada sanad maupun matannya, sehingga hadis ini dinilai shahih. Hadis ini menunjukkan empati Rasulullah saw. terhadap beban emosional seorang ibu yang terganggu oleh tangisan anaknya. Dalam konteks pendidikan, hadis ini menjadi teladan tentang pentingnya guru memiliki kepekaan terhadap kondisi psikologis murid dan menyesuaikan pendekatannya agar tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan.

3. Kelembutan dalam mengajar sebagai metode dalam pendidikan

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - قَالَتْ: اسْتَأْذَنَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكَ. فَقُلْتُ بَلْ عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ. فَقَالَ " يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُجِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ ". قُلْتُ أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا قَالَ " قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ " .

Artinya: "Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam setiap urusan

Hadis ini mengandung nilai kelembutan sebagai prinsip pedagogis. Hadis ini diriwayatkan oleh Aisyah dan termuat dalam Shahih al-Bukhari no. 6927, dengan jalur sanad melalui Abu Nu'aim, dari Ibnu 'Uyaynah, dari al-Zuhri, dari 'Urwah, dari Aisyah. Seluruh perawi dalam jalur ini adalah tsiqah, dan hadis ini termasuk dalam kategori shahih. Konteks hadis ini adalah ketika sekelompok Yahudi datang kepada Nabi dengan ucapan tidak sopan, dan Aisyah membalas mereka dengan kemarahan, namun Nabi justru menasihatinya untuk tetap berlaku lembut. Pesan dari hadis ini menekankan bahwa kelembutan dalam menghadapi situasi tegang justru lebih dihargai oleh Allah dan menjadi prinsip utama dalam mendidik dan membina orang lain.

حَدَّثَنَا حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي خِيَوَةُ، حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنُ حَزْمٍ، عَنْ عَمْرَةَ، - يَعْنِي بِنْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ - عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُجِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ " .

Artinya: "Sesungguhnya Allah Maha Lembut yang mencintai kelembutan. Dan Allah memberi pada kelembutan apa yang tidak diberikan pada kekerasan, tidak pula diberikan kepada selain Nya".

Hadis yang serupa diriwayatkan oleh Aisyah dan tercatat dalam Shahih Muslim no. 2593. Sanadnya melalui Hamlah bin Yahya, dari Abdullah bin Wahb, dari Haywah, dari Ibnu al-Hād, dari Abu Bakar bin Hazm, dari 'Amrah binti 'Abdurrahman, dari Aisyah. Hadis ini termasuk shahih karena seluruh perawinya dikenal kuat hafalannya dan memiliki reputasi yang baik dalam ilmu rijalul hadis. Kandungan hadis ini memberikan legitimasi teologis bahwa kelembutan tidak hanya dianjurkan, tetapi juga mendatangkan keberkahan dan hasil yang lebih baik daripada kekerasan. Dalam pendidikan, ini menjadi dasar bahwa guru seharusnya menggunakan pendekatan yang humanis dan dialogis dalam menyampaikan ilmu.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْمُقْدَامِ، - وَهُوَ ابْنُ شَرِيحٍ بْنِ هَانِيٍّ - عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنَزَّغُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ "

Artinya: "Sesungguhnya kelembutan itu tidaklah ada pada sesuatu melainkan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu melainkan mencelakakannya.

Hadis selanjutnya dengan redaksi yang serupa juga berasal dari Aisyah dan tercatat dalam Shahih Muslim no. 2594. Sanadnya melalui Ubaidullah bin Mu'adz, dari ayahnya (Mu'adz), dari Syu'bah, dari al-Miqdam bin Shuraih, dari ayahnya, dari Aisyah. Hadis ini dinilai shahih, dan menunjukkan bahwa sifat lembut merupakan keindahan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan pendidikan. Kekerasan, baik verbal maupun fisik, hanya akan merusak proses belajar dan hubungan antara guru dan peserta didik.

4. Keteladanan dan menciptakan lingkungan yang nyaman

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، سَمِعَ سَلَامَ بْنَ مِسْكِينٍ، قَالَ سَمِعْتُ ثَابِتًا، يَقُولُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ خَدَمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ، فَمَا قَالَ لِي أَقْبُ. وَلَا لِمَ صَنَعْتُ وَلَا أَلَّا صَنَعْتُ.

"Aku telah melayani Nabi saw. selama sepuluh tahun. Tidak pernah sekalipun beliau mengatakan 'ah' kepadaku. Tidak pernah beliau berkata tentang sesuatu yang aku lakukan: 'Mengapa kamu lakukan itu?' dan tidak pula terhadap sesuatu yang tidak aku lakukan: 'Mengapa kamu tidak melakukannya?'"

Hadis yang sangat menyentuh sisi keteladanan Nabi sebagai pendidik adalah riwayat dari Anas bin Malik. Hadis ini terdapat dalam Shahih Bukhari no. 6038, dengan sanad melalui Musa bin Isma'il, dari Salam bin Miskin, dari Tsabit al-Bunani, dari Anas bin Malik. Seluruh perawi dikenal tsiqah dan hadis ini termasuk shahih. Kandungan hadis ini menunjukkan betapa besar akhlak Rasulullah saw. dalam menciptakan lingkungan yang penuh penerimaan, tanpa celaan, bahkan kepada pelayan atau anak kecil. Dalam pendidikan, hal ini menjadi teladan bahwa pendidik seharusnya menjadi figur yang mendorong, bukan mengintimidasi, serta menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk tumbuh.

وعن أنس رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "يسروا ولا تعسروا وبشروا ولا تنفروا ((متفق عليه))."

Artinya: "Mudahkanlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari."

Hadis ini diriwayatkan oleh Anas bin Malik dan Abdullah bin Mas'ud, dan terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim (Muttafaq 'alaih). Kandungan hadis ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran. Nabi mengajarkan agar pendidikan disampaikan dengan cara yang menggembirakan, tidak menakut-nakuti, serta bersifat memotivasi. Ini menjadi prinsip utama dalam desain pembelajaran modern berbasis kasih sayang, di mana suasana belajar yang menyenangkan dan positif akan mendorong partisipasi aktif dan internalisasi nilai-nilai.

Secara tekstual, hadis-hadis tersebut mengandung diksi dan ungkapan yang secara eksplisit menyiratkan pentingnya kelembutan, empati, dan perhatian terhadap kondisi psikologis anak didik. Sementara dari aspek kontekstual, hadis-hadis tersebut lahir dalam situasi-situasi nyata yang dihadapi Rasulullah, seperti menanggapi sahabat yang bersikap keras kepada anak, atau menyesuaikan panjangnya shalat karena mendengar tangisan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan Nabi sangat adaptif, penuh perhatian, dan menekankan prinsip keseimbangan antara aspek spiritual dan kemanusiaan.

Dari sisi intertekstual, pesan kasih sayang dalam hadis-hadis tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, seperti dalam QS. Ali Imran [3]: 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

"Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal."

Dengan demikian, implementasi kasih sayang dalam pendidikan tidak hanya menjadi etika sosial, tetapi juga tuntunan ilahi yang bersumber dari nilai-nilai wahyu. Tafsir maudhui terhadap hadis-hadis ini memberikan landasan teoretis dan praktis untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang berpijak pada cinta, empati, dan kemanusiaan. Pendidikan tidak hanya menjadi proses transmisi ilmu, tetapi juga proses pembinaan hati dan akhlak.

B. Relevansi dan Implementasi Kasih Sayang dalam Dunia Pendidikan

Kasih sayang dalam pendidikan tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi merupakan fondasi utama bagi tumbuhnya proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dalam konteks Islam, nilai kasih sayang (rahmah) merupakan manifestasi dari sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta menjadi sifat menonjol dalam kepribadian Rasulullah saw. Pendidikan yang berlandaskan kasih sayang menjadikan hubungan antara guru dan peserta didik bukan sekadar hubungan formal, tetapi relasi spiritual dan emosional yang mendalam. Dalam relasi ini, pendidik tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan akhlak yang penuh kelembutan, empati, dan kepedulian.

Kelembutan merupakan salah satu ekspresi utama dari kasih sayang dalam dunia pendidikan. Ia bukan tanda kelemahan, melainkan kekuatan moral yang mampu meluruskan, menyatukan, dan membangun. Seperti digambarkan oleh Prama (2002),

kelembutan ibarat garis lengkung yang menyembuhkan dan memperbaiki, sedangkan kekerasan adalah garis lengkung yang merusak dan memutus. Dalam praktik pendidikan, kelembutan memunculkan rasa aman, memperkuat kepercayaan diri peserta didik, dan menciptakan suasana belajar yang terbuka. Nabi Muhammad saw. menjadi teladan dalam hal ini beliau mendidik para sahabat dengan pendekatan yang lembut, tanpa kekerasan, serta penuh kasih. Bahkan terhadap mereka yang berbuat kesalahan, beliau tidak bersikap keras, tetapi membimbing secara santun dan menyentuh hati.

Selain kelembutan, empati menjadi unsur penting lain dari kasih sayang dalam pendidikan. Rasulullah saw. menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memahami karakter dan kondisi psikologis orang-orang di sekitarnya. Dalam berbagai riwayat, beliau menjawab pertanyaan serupa dengan jawaban berbeda, disesuaikan dengan kondisi penanya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif menuntut pendidik untuk memahami latar belakang, kesiapan, dan kebutuhan peserta didik secara individual. Di era kontemporer, prinsip ini selaras dengan pendekatan diferensiasi dalam pendidikan (Sarie, 2022), yang menekankan pentingnya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya belajar dan kesiapan murid. Empati menghindarkan pendidik dari sikap menghakimi, dan sebaliknya mengarahkannya pada pembinaan yang manusiawi dan memerdekakan.

Kasih sayang juga tercermin dalam kemampuan guru menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman secara psikologis. Lingkungan yang penuh kasih membuka ruang bagi kepercayaan antara guru dan murid, memungkinkan terjadinya interaksi yang tulus dan dialog yang sehat. Dalam suasana seperti ini, peserta didik merasa dihargai sebagai pribadi, bukan semata-mata objek pembelajaran. Al-Ghazali menekankan pentingnya guru memperlakukan murid layaknya anak sendiri, bukan dengan kekerasan atau perendahan (Utomo, 2023). Terlebih dalam konteks saat ini, ketika tekanan emosional dan mental pada peserta didik semakin tinggi, penting bagi guru untuk menjadi figur yang suportif dan menciptakan ruang belajar yang ramah, membangun, dan mendorong pertumbuhan psikologis yang sehat.

Kasih sayang juga mendorong pendidik untuk menjauhi kekerasan fisik maupun verbal, serta lebih mengedepankan motivasi positif, penghargaan, dan bimbingan. Guru yang menyayangi muridnya akan dihormati dan dicintai, dan kedekatan emosional ini memperkuat efektivitas proses pendidikan. Dalam jangka panjang, peserta didik tidak hanya memahami isi pelajaran, tetapi juga menyerap nilai-nilai moral dari pribadi gurunya. Pendidikan seperti ini membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, implementasi kasih sayang dalam dunia pendidikan bukan hanya relevan, tetapi menjadi kebutuhan mendesak di tengah tantangan sistem pendidikan modern yang kerap menekankan aspek kognitif semata. Pendidikan Islam dengan pendekatan kasih sayang menawarkan model pendidikan yang utuh menggabungkan intelektualitas, emosionalitas, dan spiritualitas dengan menempatkan guru sebagai rahmatan lil 'alamin bagi murid-muridnya. Kasih sayang tidak hanya berfungsi sebagai metode pedagogis, tetapi juga sebagai asas filosofis yang membedakan pendidikan Islam dari sistem lain yang kurang mengedepankan nilai kemanusiaan.

CONCLUSION

Dari keseluruhan kajian tematik terhadap hadis-hadis yang berbicara tentang kasih sayang dalam pendidikan, dapat disimpulkan bahwa nilai kasih sayang merupakan inti ajaran Islam yang sangat ditekankan oleh Rasulullah saw. dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses mendidik. Hadis-hadis yang telah dianalisis menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan kelembutan, empati, perhatian terhadap kondisi anak didik, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang penuh cinta dan penghormatan terhadap karakter individu.

Melalui pendekatan tafsir maudhui, kita memperoleh pemahaman yang menyeluruh bahwa pendidikan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kasih sayang. Kasih sayang bukan hanya pelengkap dalam interaksi guru dan murid, tetapi menjadi fondasi etis yang menentukan keberhasilan proses pendidikan secara spiritual, moral, dan intelektual. Selain itu, pemahaman terhadap asbabul wurud, validitas sanad melalui rijalul hadis, serta keterkaitan antar-hadis dan ayat Al-Qur'an memperkuat otoritas ajaran ini dalam kerangka pendidikan Islam.

Dengan demikian, pendidikan berbasis kasih sayang sebagaimana tercermin dalam sunnah Rasulullah saw. patut dijadikan sebagai paradigma dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan memiliki kepekaan sosial. Konsep ini relevan untuk terus dikembangkan dalam sistem pendidikan modern agar proses pembelajaran menjadi lebih manusiawi, berdaya transformasi, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

REFERENCES

- AL-BUKHARI, MUHAMMAD BIN ISMAIL. SHAHIH AL-BUKHARI. (2022). BEIRUT: DAR IBN KATSIR, 2002.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. (2007) *Sunan al-Tirmidzi*. Riyadh: Darussalam.
- Al-Nawawi. *Riyadus Shalihin*. (2005). Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Nawawi. *Syarh Shahih Muslim*. (1966). Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Alinier, G. (2019). Creating Effective Learning Environments: The Educator's Perspective. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-815657-5.00016-4>.
- al-Naysaburi, a.-H. (2025). *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain (Vol. 2, Hadith No. 23496)*. from <https://shamela.ws/book/1239>: Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Aslaksen, E. W. (2020). The Role of Education. *Springer, Cham* https://doi.org/10.1007/978-3-030-40226-6_6, 77-79.
- Aziz, M. A. (2024). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Baqir, H. (2012). *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Jakarta Selatan: Mizan Digital Publishing.
- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisiplin*. Paradigma.
- Mukhlis, M. (2020). The Implementation of Moral Education With Methodology of Remembrance, Thought and Compassion at Dar al Hikmah Islamic Boarding School Mlarak Ponorogo. <https://doi.org/10.21111/EDUCAN.V4I1.3986>, 12-30.
- Muslim, S. (2025). <https://sunnah.com/muslim:2594a>.

- Nasiruddin Al Arifi. (2023). Konsep Kejujuran Dalam Perspektif Al Qur'an Hadits Dan Relevansinya Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Kemendikbud. *Azkiya*, 6(2).
- Nurdin, A. D. (2019). *Studi Hadis, Teori dan Aplikasinya*. Lembaga Ladang Kata.
- Prama, G. (2002). *Percaya Cinta Percaya Keajaiban: Serangkaian Renungan Penuh*. Jakarta: Elex Media Komputindo. .
- Sarie, F. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI. *Tunas Nusantara*, <https://doi.org/10.34001/jtn.v4i2.3782>.
- Shihab, Q. (2007). *Wawasan Al-qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadis Tematik*. Logos Wacana Ilmu.
- Utomo, e. a. (2023). Konsep Adab Perspektif Al-Ghazālī Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Muttaqien*, <https://doi.org/10.52593/mtq.04.1.04>.
- Warsah, I. (2020). *Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Palembang: Tunas Gemilang Pers.